

Kata Pengantar dari Penyunting

Hampir semua negara di dunia ini pada dua dasa warsa menjelang abad ke 21, menyusun strategi penguasaan dan pengembangan teknologi tinggi. Kendatipun kebijakan seperti itu juga mengundang kontroversi, "pro" dan "kontra" yang terkadang tajam, terutama terjadi di negara-negara sedang berkembang. Di negara kita Indonesia pun pemerintah melalui Menteri Negara Riset dan Teknologi telah mencanangkan kebijakan penguasaan teknologi tinggi. Dukungan terhadap strategi ini didasarkan atas alasan bahwa menguasai teknologi tinggi merupakan suatu keharusan dan satu-satunya pilihan bagi bangsa Indonesia untuk dapat bersaing dengan bangsa lain di abad 21. Kalau kebijakan ini tidak segera ditempuh, bangsa kita akan semakin ketinggalan dengan bangsa lain, dan muaranya adalah ketidakmampuan bersaing di bidang ekonomi dan itu dianggap merupakan "puncak" kegagalan suatu bangsa.

Kelompok pendukung secara terus menerus mencari kemungkinan-kemungkinan bagi tercapainya penguasaan dan pengembangan teknologi tinggi. Hal itu dilakukannya dengan melalui proses belajar di berbagai pusat pengembangan teknologi tinggi di dunia atau melalui berbagai kerjasama demi terjadinya alih teknologi. Bahkan dengan melakukan secara lebih giat, nyaris tanpa peduli biaya berapapun, dengan intensitas tinggi berbagai upaya penelitian, eksperimen dan rancangan yang diproses melalui teknologi tinggi.

Kelompok penentang mendasarkan diri pada alasan bahwa karena masih banyak rakyat yang miskin, maka strategi yang meng"anak-emas"kan teknologi tinggi yang memerlukan biaya tinggi adalah tidak tepat. Secara realistik kita juga dapat melihat bahwa sebagian besar masyarakat dan bangsa Indonesia tidak atau belum siap memasuki era teknologi tinggi. Maka usaha penerapan dan pengembangannya akan banyak menimbulkan kesenjangan sosial ekonomi, politik, dan juga, yang pasti, terjadinya perubahan nilai dan norma.

James F. Childress dalam buku *Prioritas-Prioritas dalam Etika Biomedis* (1989) mengutip apa yang pernah dikatakan oleh Sekretaris Jenderal WCC (*The World Council of Churches Church and Society*) pada pertemuan atau konferensi Persekutuan Gereja dan Masyarakat Sedunia tentang

“Iman, Ilmu Pengetahuan Alam dan Masa Depan” di Massachusetts Institute of Technology pada bulan Juli 1979: “Suatu masyarakat yang adil dan yang dapat bertahan, mustahil tanpa suatu masyarakat yang berperan serta. Dalam situasi sains dan teknologi sekarang ini kedua-duanya tidak berperan serta dan berbagi secara sungguh-sungguh, atau, lebih tepat, dipaksa memihak kepada pemegang kekuasaan ekonomik dan politik. Hampir tidak ada tanda bahwa sains dan teknologi memihak pada kaum tertindas, yang berkekurangan, dan yang tergusur, pendek kata rakyat”.

Apa pun yang telah dan bakal terjadi di akhir abad ke 20 dan menjelang abad ke 21, harus diakui aspek di sekitar teknologi serta rekayasanya telah mempengaruhi seluruh bidang kehidupan manusia, yang bertempat tinggal di belahan manapun di dunia ini. Apalagi kalau kita melihat bahwa penerapan teknologi tinggi beserta rekayasanya juga banyak menyangkut kepentingan banyak manusia. Seperti contohnya yang dikembangkan berkaitan dengan masalah angkutan, transportasi, dan komunikasi telah menghasilkan jasa angkutan yang relatif murah. Hasil temuan dan pengembangan bioteknologi di bidang pertanian dapat segera diterapkan oleh para petani dan mereka yang bergerak di bidang agroindustri.

Harus pula diakui dengan jernih, objektif, rasional, pilihan bangsa untuk menerapkan strategi penguasaan dan pengembangan teknologi tinggi terutama, lebih dapat memberikan kemungkinan bagi suatu bangsa untuk memenangkan persaingan antar bangsa, daripada kalau suatu bangsa menolak sama sekali strategi tersebut. Sebab dengan menerapkannya, kemampuan suatu bangsa secara teknologis dan industrial justru dapat semakin meningkat. Dengan demikian diharapkan bargaining position suatu bangsa dapat meningkat pula.

Untuk menunjukkan bahwa manusia sekarang hidup di dunia teknologis, Marwah Daud Ibrahim dalam buku *Teknologi Emansipasi dan Transendensi* (1995) menulis, antara lain sebagai berikut: Sekarang ini ratusan satelit komunikasi bergerak di orbit geostasioner mengikuti rotasi bumi. sementara ribuan kabel serat optik merambah di dasar samudera. Pertautan antara teknologi transmisi mutakhir dengan komputer telah melahirkan era baru di bidang informasi. Manusia dapat saling berhubungan dari ujung bumi

yang satu ke ujung yang lainnya dalam kecepatan nano-second¹. Kita hidup di dunia di mana pengiriman data lintas batas wilayah, konferensi jarak jauh, facsimile, cetak jarak jauh bukan lagi khayalan. Program televisi dari satu negara dapat ditonton secara serentak oleh ratusan juta pemirsa di puluhan negara. Sehingga Marshall McLuhan menyebutnya sebagai tanda akan hadirnya “desa global” (global village).

Kemajuan-kemajuan tersebut, diakui atau tidak, telah membawa perubahan-perubahan dahsyat dalam sejarah kehidupan umat manusia. Suatu perubahan yang mencakup secara mondial, dengan kecepatan yang bersifat instant dan dengan kedalaman penetrasi. Jarak menjadi nisbi dan jagad raya terrangkum dari ujung ke ujung. Inilah masa pertama di mana Barat dan Timur bertatapan langsung dalam satu skala yang masif. Sehingga di era ini dibutuhkan kerjasama dan saling pengertian. Tidak hanya untuk survive, tetapi untuk mendapatkan yang terbaik dari semua peradaban, semua bidang kehidupan. Kearifan pun diperlukan agar dominasi dan hegemoni satu kekuatan terelakkan. Agar kemajemukan dan heterogenitas dapat ditumbuhkan.

Melihat berbagai fakta di atas, maka agaknya pilihan untuk mensikapi secara terbuka atas rekayasa dan pengembangan serta penerapan teknologi tinggi memang merupakan keharusan bagi manusia dan masyarakat yang hidup di era sekarang. Persoalannya terletak pada sikap mental dan kewaspadaan atas kemungkinan ekkses atau dampak negatif di balik rekayasa teknologi terutama di bidang nilai dan norma moral. Bagaimanapun teknologi tidak bisa dielakkan, ia telah menjadi “pilihan” hidup manusia abad 21.

Satu hal yang pantas untuk menjadi perhatian adalah apa yang pernah ditulis oleh Fritjof Capra dalam buku *Titik Balik Peradaban* (1997: 3):

Pada awal dua dasawarsa terakhir abad kedua puluh, kita menemukan diri kita berada dalam suatu krisis global yang serius, yaitu suatu krisis kompleks dan multidimensional yang segi-seginya menyentuh setiap aspek kehidupan kesehatan dan mata pencaharian, kualitas lingkungan dan hubungan sosial, ekonomi, teknologi, dan politik. Krisis ini

¹ Kecepatan dalam hitungan detik, hampir-hampir dalam hitungan nol detik (pen.).

merupakan krisis dalam dimensi-dimensi intelektual, moral, dan spiritual; suatu krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam catatan sejarah umat manusia. Untuk pertama kalinya kita dihadapkan pada ancaman kepunahan ras manusia yang nyata dan semua bentuk kehidupan di planet ini. Perlombaan untuk membuat senjata pemusnah meningkat terus-menerus. Sementara itu setiap tahunnya di dunia terdapat limabelas juta orang, sebagian besar anak-anak meninggal dunia karena kelaparan, lima ratus juta lainnya kekurangan gizi dengan serius. Hampir empat puluh persen penduduk dunia tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai. Ironisnya negara-negara berkembang menghabiskan biaya tiga kali lipat untuk persenjataan dibandingkan biaya untuk kesehatan. Tiga puluh lima persen penduduk dunia kekurangan air bersih, separoh dari keseluruhan ilmuwan terlibat dalam industri persenjataan.

Penyunting sepakat bahwa menjelang abad mendatang kita mengalami tiga masa transisi yang cukup mendasar, yang kalau tidak diantisipasi akan menimbulkan dampak cukup serius bagi peradaban manusia. Pertama, sistem maskulinitas yang mempengaruhi kehidupan selama ini tertantang dengan faham baru yang mengetengahkan konsep feminitas. Selama ini dunia manusia lebih banyak diterjemahkan dan diaktualisasikan sebagai dunia laki-laki, dan selama beribu-ribu tahun tidak terbantahkan. Kedua, bahan bakar fosil yang tidak dapat diperbaharui akan habis tahun 2030. Akhir abad ini juga ditandai dengan transisi dengan upaya pencarian bahan bakar yang dapat diperbaharui seperti energi surya. Suatu transisi yang akan melibatkan perubahan menyeluruh dalam kehidupan manusia. Ketiga, berkaitan dengan "perubahan paradigma", suatu perubahan penting dalam pemikiran, persepsi, dan nilai-nilai yang membentuk visi realitas tersendiri. Paradigma yang telah membentuk masyarakat barat modern dan telah mempengaruhi seluruh dunia secara signifikan mendapatkan kritik yang amat tajam. Nilai-nilai yang menganggap bahwa metode ilmiah merupakan satu-satunya pendekatan yang sah terhadap pengetahuan, pandangan bahwa alam semesta merupakan sistem mekanis, pandangan bahwa kehidupan dalam masyarakat adalah persaingan eksistensial, dan Tuhan tidak mempunyai makna apa-apa dalam hidup manusia, serta kepercayaan pada

pertumbuhan tak terbatas, ternyata merupakan nilai-nilai yang sangat terbatas dan memerlukan revisi yang mendasar.

Tulisan dalam jurnal filsafat edisi khusus kali ini, dimaksudkan menjawab tantangan-tantangan tersebut. Memang nampaknya merupakan hal yang amat ambisius, sementara yang menulis dalam jurnal ini adalah anak-anak muda yang “ringkih” dengan tangan-tangan kecil yang sesungguhnya tak berdaya. Tetapi bagaimanapun ini merupakan usaha yang harus diapresiasi sebagai usaha kecil mewakili persoalan zaman yang berubah. Sebuah usaha untuk mengaktualisasikan ilmu filsafat yang selama ini mereka geluti dan pelajari.

Tulisan dalam jurnal filsafat edisi khusus ini dengan mengambil tematik besar tersebut, dimaksudkan sebagai sumbangsih khusus secara intelektual dari orang-orang yang kebetulan menjadi dosen-dosen muda di fakultas Filsafat UGM terhadap lembaganya yang amat dicintainya. Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada tanggal 18 Agustus 1997 tepat berusia 30 tahun. Anak-anak muda yang bergairah, yang merasa dirinya telah dididik dan hidup melalui lembaga ini berniat menyumbangkan “sesuatu” yang dapat dijadikan bahan diskusi dan bahan inspirasi, dan ini wajar karena sesungguhnya merekalah yang paling berhak mewarisi masa depan cerah fakultas tercinta ini. Kebetulan hari ulang tahun Fakultas Filsafat UGM hampir bersamaan dengan peringatan kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus. Suatu momentum penting, karena sesungguhnya keduanya bermakna memerdekakan manusia dalam arti seluas-luasnya.

Tulisan-tulisan kali ini, didahului dengan artikel kunci yang ditulis oleh Prof. Dr. Koento Wibisono yang berjudul *Gagasan Strategik tentang Kultur Keilmuan pada Pendidikan Tinggi*. Memuat lima sub-tema; Pertama, mengenai “Filsafat sebagai Ilmu Kritis” di mana tiga penulis menuangkan pikiran-pikirannya. Ridwan Ahmad Sukri menulis “Ilmu Pengetahuan dan Konsep Ketuhanan Zaman Pencerahan, relevansinya bagi Pengembangan Ilmu”. M. Muhtasar menulis “Filsafat Ilmu Michael Polanyi sebagai Kritik terhadap Positivisme”. Dwi Siswanto menulis “Refleksi Aktualitas Fenomenologis Edmund Husserl dalam Filsafat Kontemporer”. Kedua, mengenai “Agama sebagai Acuan Alternatif” didukung oleh dua penulis. Achmad Charris Zubair menulis “Kosmologi Islam sebagai Landasan Etika Keilmuan Masa

Depan” dan Mustofa Anshori Lidinillah menulis “Tasawuf: Suatu Alternatif Format Spiritual bagi Sosialitas Manusia”. Ketiga, mengenai “Apresiasi terhadap Spiritualisme Timur” menampilkan dua penulis. Arqom Kuswanjono menulis “Filsafat Perennial dan Rekonstruksi Pemahaman Keberagaman” dan Lasiyo yang menulis “Sumbangan Confusionisme dalam Menghadapi Problema Abad XXI”. Keempat, mengenai “Masalah Keilmuan di Indonesia” dibahas oleh empat penulis. Misnal Munir menulis “Historisitas dalam pandangan Filsafat Barat dan Pancasila”. Djoko Pitoyo menulis “Pancasila sebagai Orientasi Kegiatan Keilmuan”. Rizal Mustansyir menulis “Wawasan Kebangsaan: Reaktualisasi Nasionalisme menyongsong Abad XXI”. Heri Santoso menulis “Dimensi Epistemologis Indigenisasi Ilmu-Ilmu Sosial di Indonesia”. Kelima, “Isu-Isu Khusus” yang mengangkat tema wanita, dikembangkan oleh dua penulis. Cuk Ananta Wijaya menulis “Otoritas dan Penemuan Filosofis: Sebuah Usaha Menjangkau Masa Depan” dan Septiana Dwiputri Maharani, satu-satunya penulis wanita dalam jurnal ini yang mengangkat judul “Pandangan Leo Tolstoy Terhadap Wanita: Refleksi Pemahaman atas Makna Kebebasan dan Eksistensi Manusia di Masa Mendatang”.

Jurnal Filsafat edisi khusus ini, tidak mungkin dapat terbit tanpa dukungan banyak pihak. Terutama kepada Drs. Sri Suprpto, MS dekan Fakultas Filsafat UGM dan seluruh jajarannya yang sudah meperlancar terbitnya jurnal ini. Terima kasih juga diucapkan kepada para penulis yang telah menyumbangkan artikelnya, dan juga sebagai tanda cinta terhadap lembaga, sumbangsih terhadap ilmu filsafat, walaupun waktu “dead line” yang diberikan benar-benar membuat “setengah mati” (secara guyon diterjemahkan dengan “half dead”). Jurnal kali ini disunting oleh Achmad Charris Zubair, Farid Mustofa dan Ridwan Ahmad Sukri.

Semoga jurnal kali ini bermanfaat sebagai ungkapan kegiatan anak-anak muda yang bersifat pro-aktif. Tentu saja, jurnal kali ini pun akan banyak kekurangannya yang amat terbuka untuk datangnya kritik-argumentatif dengan semangat ilmiah-intelektual.

Dirgahayu Republik Indonesia tercinta 17 Agustus 1945-17 Agustus 1997. Dirgahayu Fakultas Filsafat UGM 18 Agustus 1967-18 Agustus 1997.